

Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi Kegiatan Sensus Penduduk Pada Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi

Sigit Trawoco¹, Feliza Zubair², Agus Rahmat³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: sigit20001@mail.unpad.ac.id¹,

feliza.zubair@unpad.ac.id², agus.rahmat@unpad.ac.id³

Abstrak

Sensus penduduk merupakan kegiatan nasional yang diadakan setiap sepuluh tahun sekali, kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan data kependudukan setiap orang yang berada di wilayah Indonesia termasuk masyarakat Suku Anak Dalam yang ada di pedalaman hutan Provinsi Jambi. Kelompok masyarakat tersebut cenderung eksklusif dan hanya berinteraksi dengan kelompoknya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang menghambat komunikasi antara petugas sensus penduduk dengan warga Suku Anak Dalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi hambatan komunikasi sosio-antropologis, semantis dan ekologis yang disebabkan oleh perbedaan bahasa, adat istiadat dan budaya antara Suku Anak Dalam dengan petugas sensus, selain itu keterbatasan pendidikan masyarakat Suku Anak Dalam yang menyebabkan kurangnya pemahaman akan pentingnya sensus penduduk, serta kondisi geografis warga Suku Anak Dalam yang ada di pedalaman hutan yang menyebabkan sulitnya akses petugas sensus untuk dapat berkomunikasi dengan mereka. Petugas sensus dalam pelaksanaan kegiatannya harus meminta ijin dan bantuan dari tumenggung kelompok Suku Anak Dalam sehingga kegiatan sensus berjalan lancar.

Kata Kunci: *Suku Anak Dalam, Sensus Penduduk, Hambatan Komunikasi*

Abstract

The population census is a national activity held every ten years aimed at obtaining demographic data on every person in the Indonesian territory, including the Indigenous Suku Anak Dalam people living in the forests of Jambi Province. This community tends to be exclusive and only interacts with members of its own group. This study aims to identify the socio-anthropological, semantic, and ecological factors that hinder communication between census officers and Suku Anak Dalam people. The research used a qualitative method with a case study approach, and data collection employed purposive sampling techniques. The results indicate that communication barriers occur due to linguistic, customary, and cultural differences between Suku Anak Dalam people and census officers, as well as limited education among Suku Anak Dalam people, which leads to a lack of understanding about the importance of the census. Additionally, the geographic location of Suku Anak Dalam people in remote forest areas makes it difficult for census officers to communicate with them. Census officers must request permission and assistance from the Tumenggung, an indigenous leader in the Suku Anak Dalam community, to ensure a smooth census process.

Keywords: *Suku Anak Dalam, Population Census, Communication Barriers.*

PENDAHULUAN

Sensus penduduk merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengumpulkan data demografi dari masyarakat. Data tersebut sangat penting untuk perencanaan pembangunan di bidang kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. BPS (Badan Pusat Statistik) selaku lembaga pemerintah yang bertugas melaksanakan kegiatan sensus penduduk. Sampai dengan saat ini, kegiatan sensus penduduk telah dilakukan sebanyak tujuh kali yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, 2010 dan 2020. Setelah itu sensus diamanatkan dalam undang-undang nomor 16 tahun 1997 yang menyatakan bahwa sensus penduduk

dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali, sehingga sensus penduduk berikutnya dilaksanakan pada tahun yang berakhir nol. Hal tersebut sudah sesuai dengan rekomendasi PBB yang menyarankan agar setiap negara di dunia melaksanakan sensus penduduk setidaknya satu kali dalam setahun (Sutiani, 2020; Utomo et al., 2020).

Namun, kegiatan sensus penduduk sering menghadapi berbagai kendala, terutama pada masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, terisolasi, dan berbeda budaya dengan mayoritas masyarakat. Salah satu masyarakat yang sering mengalami kesulitan dalam kegiatan sensus penduduk adalah suku Anak Dalam yang tinggal di Provinsi Jambi.

Suku Anak Dalam merupakan suku yang tinggal di hutan dan masih mempertahankan gaya hidup tradisional. Suku ini dikenal dengan sebutan Orang Rimba atau juga Suku Kubu, dan sebagian besar dari mereka masih tinggal di pedalaman hutan. Dalam penelitian Takiddin (2014) dan Wandu (2019) menyatakan bahwa Suku Anak Dalam merupakan suku terasing dan minoritas yang hidup di pedalaman hutan Provinsi Jambi, bagi mereka, hutan adalah rumah dan tempat bergantung hidup, mereka cenderung dianggap oleh suku lain sebagai suku yang tertinggal karena dari cara hidup mereka di hutan berburu dan meramu, serta cara berpakaian mereka yang minim. Suku Anak Dalam cenderung eksklusif hanya mau bergaul dengan kelompoknya sendiri, mereka menutup diri dan tidak mau berinteraksi dengan orang-orang diluar kelompoknya kecuali para tumenggungnya (Warsi, 2019).

Komunikasi menjadi faktor kunci dalam kegiatan sensus penduduk. Tanpa komunikasi yang efektif, kegiatan sensus penduduk tidak dapat dilakukan dengan baik. Namun, petugas sensus penduduk mengalami kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat Suku Anak Dalam. Beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut antara lain bahasa yang berbeda, kurangnya pendidikan formal, akses lokasi dan perbedaan budaya. Maypen Hery, pegawai BPS Provinsi Jambi, mengatakan bahwa kegiatan sensus penduduk pada suku anak dalam baru dimulai pada sensus ke enam yaitu tahun 2010, setelah itu tahun 2020. Hal ini terjadi karena kesulitan akses dan komunikasi dengan mereka (wawancara pribadi tanggal 9 februari 2022).

Sebagai contoh, bahasa Indonesia bukanlah bahasa asli suku Anak Dalam. Mereka menggunakan bahasa daerah atau bahasa suku sendiri yang sulit dipahami oleh orang luar. Selain itu, pendidikan formal di kalangan suku Anak Dalam sangat rendah (Safitri, 2020). Mayoritas dari mereka tidak dapat membaca dan menulis, sehingga sulit untuk memahami pertanyaan yang diberikan oleh petugas sensus penduduk. Perbedaan budaya juga menjadi faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam berkomunikasi. Suku Anak Dalam memiliki kepercayaan dan nilai yang berbeda dengan mayoritas masyarakat, sehingga sulit untuk memahami dan menerima pertanyaan yang diberikan.

Dari fakta-fakta tersebut diatas yang menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa faktor-faktor yang menjadi hambatan komunikasi kegiatan sensus penduduk pada Suku Anak Dalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan data, komparasi, pertimbangan atau literatur bagi peneliti selanjutnya maupun masyarakat.

Hambatan Komunikasi

Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila tujuan dari komunikasi tersebut tercapai dengan baik, pesan yang disampaikan jelas, penerima pesan menerima dan memahami pesan dengan baik, tindakan yang sesuai diambil, terhindar dari kesalahpahaman, dan terhubung dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, untuk menciptakan komunikasi yang berhasil, penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan jelas dan mudah dipahami, dan penerima pesan dapat memahami dan merespon dengan tepat sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Namun pada praktiknya petugas sensus penduduk pada Suku Anak Dalam berbagai hambatan komunikasi, mulai dari akses yang sulit dijangkau, tingkat pendidikan masyarakat Suku Anak Dalam yang rendah sampai dengan keadaan ekonomi mereka. Effendy (2008, hal. 11) dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi* merumuskan empat faktor yang menghambat komunikasi yaitu: (1). Hambatan sosio-antropologi, (2). Hambatan Semantis, (3). Hambatan mekanis dan (4). Hambatan ekologis.

Demikianlah empat faktor yang merupakan unsur penting dalam hambatan komunikasi yang sering dijumpai dalam komunikasi yang perlu mendapat perhatian para komunikator.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah manusia dan sosial. Peneliti kualitatif menginterpretasikan bagaimana subjek mendapatkan makna dari sekeliling atau lingkungan mereka dan bagaimana makna itu mempengaruhi mereka. Denzin dan Lincoln menegaskan bahwa penelitian kualitatif membiarkan sebuah makna muncul dari partisipan-partisipan itu sendiri, penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan keadaan yang ada. (Rony, 2017).

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data purposive sampling. Informan yang dipilih sesuai dengan kriteria yang ditentukan peneliti sehingga tujuan riset terpenuhi. Adapun kriteria informan utama dalam riset ini adalah petugas / mitra kerja BPS yang melaksanakan Sensus Penduduk 2020 pada masyarakat Suku Anak Dalam. Pada penelitian ini informan dipilih berdasarkan kemampuannya dalam memahami permasalahan, mempunyai informasi dan data, pernah terlibat dengan kegiatan yang diteliti dan bersedia memberikan informasi dan data. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi.

Pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus. Menurut John W Cresswell dalam Kusmarni (2012) karakter penelitian studi kasus adalah penelitian sebuah atau beragam kasus unik yang kasus tersebut terikat oleh waktu dan tempat tertentu melalui pengumpulan data yang mendalam dari berbagai sumber informasi. Mulyana dalam Prasanti (2017) mengatakan bahwa studi kasus merupakan uraian dan penjelasan yang lengkap menyeluruh dari semua aspek individu, kelompok masyarakat, organisasi, program atau keadaan sosial. Studi kasus mengkaji sebanyak mungkin data tentang subjek yang sedang dipelajari. Dalam hal ini, data tersebut dapat diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, telaah dokumen, dan data lain yang merinci kasus tersebut. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data purposive sampling.

Informan yang dipilih sesuai dengan kriteria yang ditentukan peneliti sehingga tujuan riset terpenuhi. Adapun kriteria informan utama dalam riset ini adalah petugas / mitra kerja BPS yang melaksanakan Sensus Penduduk 2020 pada masyarakat Suku Anak Dalam. Pada penelitian ini informan dipilih berdasarkan kemampuannya dalam memahami permasalahan, mempunyai informasi dan data, pernah terlibat dengan kegiatan yang diteliti dan bersedia memberikan informasi dan data.

Analisis data penulis menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman, seperti yang dijelaskan Misnawati (2013) bahwa teknik ini memiliki tiga tahapan, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan sosio-antropologis

Effendy (2008, hal. 11) menjelaskan bahwa hambatan sosio-antropologis merupakan hambatan komunikasi berasal dari perbedaan sosial dan atau antropologis, misalnya perbedaan kelas sosial seseorang di masyarakat, seperti bupati dengan masyarakat biasa menyebabkan masyarakat biasa gugup atau sungkan atau bahkan takut berbicara langsung kepada bupatinya sehingga pesan-pesan komunikasi belum tentu dapat diterima dengan baik, berbeda jika hubungan orang tua dan anak yang jika berkomunikasi tentu lebih leluasa dan mudah dimengerti dibandingkan komunikasi masyarakat dengan bupati. Sementara perbedaan antropologis dapat berupa perbedaan suku bangsa, warna kulit, adat istiadat, kebudayaan, norma, kebiasaan dan bahasa juga menjadi salah satu faktor penghambat terjadinya komunikasi yang efektif. Perbedaan sosial dan antropologis juga bisa menimbulkan dampak psikologis seperti gugup, takut, marah, tidak senang dan lain-lain. Butet Manurung seorang aktivis lingkungan hidup dalam Saragih (2015) menyebutkan bahwa kondisi, perilaku, sikap hidup dan kebudayaan masyarakat Suku Anak Dalam berbeda dengan masyarakat pada umumnya, hal senada juga ditunjukkan Ridwan (2020) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa budaya

suku anak dalam berbeda dengan budaya masyarakat pada umumnya misalnya cara berpakaian laki-laki yang masih ada bertelanjang dada, jarang yang menggunakan pakaian lengkap.

Dalam wawancara penulis dengan Mujito, salah seorang petugas sensus Suku Anak Dalam di Jambi mengatakan bahwa untuk dapat berbicara langsung dengan warga Suku Anak Dalam harus melalui tokoh yang dituakan, yaitu Tumenggung, atas izin Tumenggung maka petugas bisa mewawancarai warga Suku Anak Dalam. Tumenggung tersebutlah yang menjadi penghubung antara petugas sensus dengan warga Suku Anak Dalam. Mereka tidak akan mau melayani petugas jika tidak didampingi Tumenggungnya. Mungkin mereka segan, malu atau takut. Mujito juga mengatakan bahwa pendidikan anak-anak Suku Anak Dalam sangat minim, kebanyakan dari mereka tidak bersekolah atau putus sekolah, selain itu bahasa yang digunakan warga Suku Anak Dalam bukan bahasa Indonesia, sehingga Mujito sulit berkomunikasi dengan mereka, tumenggunglah yang membantunya berbicara dengan mereka, tumenggung bisa berbahasa Indonesia karena seorang tumenggung biasanya berinteraksi keluar kelompok Suku Anak Dalam seperti perangkat desa atau pemerintahan maupun warga biasa.

Apa yang diungkapkan Mujito menjelaskan bahwa telah terjadi hambatan komunikasi sosio-antropologis antara petugas sensus dengan warga atau masyarakat Suku Anak Dalam. Pada kelompok masyarakat tersebut, komunikasi petugas dengan warga hanya bisa dilalui dengan bantuan seorang tumenggung, jika tidak melalui tumenggung, mereka tidak akan mau. Mereka cenderung takut atau segan. Ini menunjukkan adanya hambatan psikologis sehingga komunikasi kegiatan sensus penduduk tidak akan lancar, kecuali dibantu dengan seorang tumenggung. Perbedaan pendidikan, sosial, budaya antara petugas sensus dengan warga Suku Anak Dalam menjadi penyebab timbulnya hambatan ini.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ikhsanuddin yang juga pernah melakukan sensus pada Suku Anak Dalam, Dia juga harus meminta bantuan tumenggung agar bisa berkomunikasi dengan warga Suku Anak Dalam, jikapun ada satu atau dua warga yang bisa diajak berbicara, namun Ikhsanuddin kesulitan berkomunikasi karena Ikhsanuddin kurang memahami bahasa mereka, begitu juga mereka kurang memahami bahasa Indonesia yang digunakan Ikhsanuddin. Selain itu mereka juga sulit mengerti manfaat dan fungsi sensus penduduk, hal ini disebabkan kurangnya akses pendidikan bagi mereka. Oleh karena itu menurut Ikhsanuddin, dia harus melakukan sensus dengan dibantu tumenggung yang merupakan warga Suku Anak Dalam namun lebih mengerti dan memahami apa yang disampaikan Ikhsanuddin.

Perbedaan bahasa dan pendidikan antara petugas sensus Ikhsanuddin dengan warga Suku Anak Dalam yang menjadikan salah satu faktor penghambat terjadinya komunikasi yang sesuai dengan tujuannya. Bahasa menjadi faktor alasan yang paling utama karena dengan perbedaan bahasa maka pesan-pesan sulit diterima sesuai dengan makna yang diharapkan oleh petugas sensus. Begitu juga dengan pendidikan yang rendah atau bahkan tidak memiliki pendidikan sama sekali menyebabkan kurangnya pemahaman akan pentingnya dilaksanakan sensus penduduk. Hal ini sejalan dengan penelitian Haris (2019) yang mengatakan bahwa faktor pendidikan rendah Suku Anak Dalam menyebabkan kurangnya akses informasi kelompok Suku Anak Dalam terhadap dunia luar.

Selain itu, kondisi geografis yang cukup jauh dari pemukiman penduduk biasa mengharuskan petugas melakukan perjalanan cukup melelahkan yang berakibat pada kondisi petugas yang merasa capek sebelum melaksanakan sensus pada Suku Anak Dalam. Tentu saja kondisi kelelahan petugas berpotensi menimbulkan hambatan psikologis komunikasi, petugas harus mengatur *mood* agar bisa melakukan wawancara dengan baik.

Hambatan Semantis

Effendy (2008, hal. 14) menjelaskan bahwa hambatan semantis terjadi pada sisi komunikator, yaitu penggunaan bahasa oleh komunikator yang memungkinkan terjadinya salah penafsiran, terutama dalam penggunaan kata-kata yang mirip misalnya kedelai dengan keledai, atau kata-kata yang sama pengucapannya namun memiliki perbedaan arti, misalnya tahu, bisa berarti mengetahui bisa juga nama makanan yang berasal dari kedelai.

Dalam kegiatan sensus penduduk pada Suku Anak Dalam, petugas sensus lebih aktif berkomunikasi dengan tumenggung. Tumenggung merupakan warga Suku Anak Dalam sekaligus tokoh masyarakat yang dituakan dan dianggap sebagai pemimpin di kelompok tersebut. Tumenggung pada umumnya bisa

berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia karena biasanya tumenggung paling sering melakukan interaksi dengan orang-orang pemerintahan atau warga biasa yang bukan kelompok Suku Anak Dalam. Kemampuan tumenggung dalam berkomunikasi menjadi suatu jalan akses bagi para petugas untuk masuk dan mewawancarai kelompok tersebut. Sisilia Nurteta, seorang pegawai BPS yang sempat melakukan pengawasan dalam pelaksanaan sensus penduduk pada Suku Anak Dalam dalam wawancara dengan penulis mengatakan demikian juga, bahwa petugas tidak akan mampu masuk ke kelompok tersebut apalagi berbicara tanpa ijin dan didampingi oleh tumenggung. Tanpa tumenggung, petugas tentu tidak dapat berkomunikasi karena apa yang diucapkan petugas tidak dimengerti oleh warga Suku Anak Dalam, begitu juga sebaliknya.

Menurut petugas yang diwawancarai penulis, mereka pada umumnya tidak menemukan masalah pada saat berkomunikasi dengan tumenggung, pesan-pesan yang disampaikan petugas kepada tumenggung dapat dimengerti tumenggung dengan baik, lalu diteruskan kepada warga dengan bahasa mereka. Kemudian mereka menjawab dan tumenggung menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia atau bahasa melayu yang biasa digunakan oleh seluruh warga Jambi. Ada juga beberapa warga yang menggunakan bahasa campuran antara bahasa melayu dengan bahasa Suku Anak Dalam, sehingga sedikit sedikit dimengerti oleh petugas dan tetap dibantu tumenggung dalam memahami maksudnya.

Dengan kata lain hambatan semantis dalam pelaksanaan sensus penduduk pada Suku Anak Dalam dapat dikatakan sangat minim karena segala pesan komunikasi yang terjadi antara petugas dan warga mampu dipahami karena dibantu dengan tumenggung yang menjadi jembatan komunikasi antara petugas dan warga Suku Anak Dalam sehingga kegiatan sensus penduduk telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan apa yang diharapkan BPS yang mana menjadi penanggung jawab kegiatan tersebut.

Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis merupakan hambatan yang terjadi pada media komunikasi yang terjalin antara pengirim pesan dengan penerima pesan, media dapat berupa surat kabar, email, telepon, internet dan lain sebagainya. Hambatan mekanis contohnya suara yang terputus-putus saat melakukan panggilan telepon, suara yang tidak jelas saat mendengarkan radio atau gambar yang diterima tidak jelas pada saat melihat televisi. (Effendy, 2008, hal. 15).

Pada kegiatan sensus penduduk petugas dilatih oleh BPS untuk melakukan wawancara langsung secara tatap muka dengan warga. Oleh karena itu pada kegiatan tersebut baik pada saat sensus penduduk dengan Suku Anak Dalam maupun bukan, komunikasi terjadi tanpa menggunakan media, melainkan komunikasi antar pribadi atau disebut juga komunikasi interpersonal. Wijaya (2013) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara orang-orang yang memungkinkan setiap orang yang terlibat didalamnya dapat menangkap reaksi lawan bicaranya atau orang lain baik secara verbal maupun non verbal.

Oleh sebab itu hambatan mekanis komunikasi pada kegiatan sensus penduduk Suku Anak Dalam dapat dikatakan tidak ada karena komunikasi yang terjadi tidak menggunakan media melainkan komunikasi terjalin secara tatap muka antara petugas dengan warga Suku Anak Dalam.

Hambatan Ekologis

Effendy (2008, hal. 16) menjelaskan bahwa hambatan komunikasi ekologis ditimbulkan karena kondisi alam yang tidak memungkinkan terjadi komunikasi, contohnya suara berisik, suara angin ribut, suara petir dan lain sebagainya. Suku Anak Dalam rata-rata tinggal di dalam hutan yang jauh dari pemukiman penduduk. Akses untuk menuju ke lokasi mereka cukup sulit. Hal ini diungkapkan oleh seluruh nara sumber penulis yang mengatakan untuk masuk ke lokasi Suku Anak Dalam terutama mereka yang masih kental dengan adat dan budaya mereka yang hidup di dalam hutan, para petugas harus menempuh perjalanan 2-6 jam dari pemukiman terdekatnya. Selain itu ada pula perjalanan yang harus ditempuh dengan jalan kaki, karena tidak memungkinkan untuk dilalui kendaraan bermotor. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa Suku Anak Dalam kebanyakan hidup di pedalaman hutan provinsi Jambi (Butarbutar & Putra, 2021; Mairida et al., 2014; Takiddin, 2014).

Berkomunikasi di dalam hutan tidak sepenuhnya lancar karena terjadi beberapa gangguan seperti saat terjadi hujan, beberapa petugas narasumber mengalami kesulitan mendengar pembicaraan karena keadaan

rumah Suku Anak Dalam tidak mampu meredam suara berisik air hujan ditambah lagi rumah warga yang rata-rata bukan rumah permanen cukup rentan dengan kebocoran, sehingga menimbulkan gangguan saat melakukan wawancara.

Pada saat terjadi gangguan ekologis, petugas harus menunda pembicaraan sampai dengan gangguan tersebut hilang baru kemudian mereka dapat melanjutkan komunikasi. Menurut petugas gangguan yang disebabkan keadaan alam hanya pada saat terjadi hujan, selebihnya jika tidak terjadi hujan maka gangguan dari alam ataupun lingkungan tidak ada.

SIMPULAN

Kegiatan sensus penduduk pada masyarakat Suku Anak Dalam telah dilakukan dan mengalami beberapa hambatan komunikasi, yaitu hambatan sosio-antropologis, hambatan semantis dan hambatan ekologis. Pemicu terjadinya hambatan-hambatan tersebut antara lain dikarenakan keterbatasan pendidikan Suku Anak Dalam, perbedaan sosial - budaya - bahasa serta kondisi geografis pemukiman Suku Anak Dalam.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut petugas harus meminta bantuan seorang tumenggung yang merupakan tokoh adat Suku Anak Dalam agar dapat berkomunikasi dengan lancar kepada warga kelompok tersebut sehingga kegiatan pendataan sensus penduduk berjalan lancar. Tumenggung dapat membantu proses komunikasi antara petugas dengan warganya karena tumenggung memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dan melayu yang dapat dipahami petugas sensus. Selain itu tumenggung memiliki wawasan yang lebih luas sehingga petugas dapat dengan mudah menjelaskan maksud dan tujuan sensus penduduk.

Dari penelitian ini penulis berharap dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, swasta ataupun masyarakat sebelum melakukan interaksi dengan warga Suku Anak Dalam sehingga hambatan-hambatan yang akan ditemui bisa diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Butarbutar, E. A., & Putra, A. (2021). Pola komunikasi akulturasi budaya pada suku anak dalam keluar dari komunitasnya. *e-Proceeding of Management*, 8(4), 4080–4089. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/15395>
- Delvia Saragih, F., Fitrah, Y., & Suryani, I. (2015). NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL SOKOLA RIMBA KARYA BUTET MANURUNG. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 2089–3973. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/4381>
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haris, A., Fitri, A., & Kalsum, U. (2019). Determinan Kejadian Stunting Dan Underweight Pada Balita Suku Anak Dalam Di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2019. *Jurnal Kesmas Jambi*, 3(1), 41–54. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v3i1.7598>
- Kusmarni, Y. (2012). Studi Kasus (John W. Cresswell). *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 1–12. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196601131990012-YANI_KUSMARNI/Laporan_Studi_Kasus.pdf
- Mairida, D., Hariyadi, B., & Saudagar, F. (2014). Etnobotany of Household Appliances of Suku Anak Dalam in the Bukit Dua Belas National Park Sarolangun, Jambi Dwi. *Biospecies*, 7(2), 68–75. <https://online-journal.unja.ac.id/biospecies/article/view/1757>
- Misnawati, I. T. (2013). Strategi Komunikasi Pada Kampanye Perlindungan Orangutan Oleh Lsm Centre for Orangutan Protection (Cop) Di Samarinda, Kalimantan Timur. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1(4), 135–149. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/JURNAL_SAYA_\(11-12-13-09-15-24\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/JURNAL_SAYA_(11-12-13-09-15-24).pdf)
- Prasanti, D. (2017). Strategi Komunikasi Pengembangan Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren Salafi (Studi Kasus tentang Strategi Komunikasi Pengembangan SDM Pondok Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya). *Jurnal Nomosleca*, 3(1). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i1.1476>
- Ridwan, M., & Lesmana, O. (2020). Konsep Rumah Tangga BerPHBS Pemukiman Rombong Ganta Pada Suku Anak Dalam Di Kabupaten Merangin. *Jurnal Kesmas Jambi*, 4(1), 47–56. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v4i1.8986>
- Rony, Z. T. (2017). *Siap Fokus, Siap Menulis Skripsi, Tesis, Disertasi (Jurus Mudah Gunakan Metode Kualitatif Tipe Studi Kasus)* (S. Kusumawati (ed.); Pertama). PSSDM. http://repository.uharajaya.ac.id/9973/1/02_Siap_Fokus%2C_Siap_Menulis_Skripsi%2C_Tesis%2C_Disertasi_%28Jurus_Mudah_Gunakan_Metode_Kualitatif

Tipe Studi Kasus%29.pdf

- Safitri, E. (2020). Peranan Pundi Sumatera dalam Mendukung Pendidikan Suku Anak Dalam. *Ekopendia*, 5(1), 11–17. <http://journal.stkipypmbangko.ac.id/index.php/ekopendia/article/view/304>
- Sutiani, N. W. (2020). Pentingnya Administrasi Kependudukan Terkait Sensus Penduduk Secara One Line 2020 Di Desa Pertima Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 3(2), 80–86. <https://doi.org/10.47532/jic.v3i2.204>
- Takiddin, T. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Orang Rimba (Studi pada Suku Minoritas Rimba di Kecamatan Air Hitam Provinsi Jambi). *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1258>
- Utomo, S. B., Addiansyah, M. N. R., & Fikri, A. I. (2020). Kebijakan Sensus Penduduk Online: Integrasi Kepentingan Elit dan Massa. *Politea*, 3(1), 98. <https://doi.org/10.21043/POLITEA.V3I1.7507>
- Wandi, W. (2019). Konflik Sosial Suku Anak Dalam (Orang Rimba) di Provinsi Jambi. *Simulacra*, 2(2), 195–207. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6034>
- Warsi. (2019). *Orang Rimba, Kubu dan Suku Anak Dalam (SAD)*. KKI Warsi. <https://warsi.or.id/id/orang-rimba-kubu-dan-suku-anak-dalam-sad/>
- Wijaya, I. S. (2013). KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN IKLIM KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115–126. <https://doi.org/10.24252/JDT.V14I1.318>